

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Stunting merupakan permasalahan gizi yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di banyak negara di dunia, termasuk secara nasional. Stunting mengacu pada kondisi dimana anak tidak dapat tumbuh dengan baik dalam jangka waktu yang lama, terutama akibat kekurangan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Kondisi ini ditandai dengan tinggi atau panjang badan anak yang berada di bawah standar usia, sehingga dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak-anak yang terkena stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga meningkatkan risiko keterlambatan kognitif, berkurangnya kapasitas belajar, dan kemungkinan lebih besar terkena penyakit degeneratif di masa dewasa (Hidayah et al., 2022)..

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan standar global untuk mendefinisikan stunting berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U), dengan menggunakan skor z yang kurang dari  $-2$  standar deviasi dari standar pertumbuhan anak WHO. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di seluruh dunia adalah 22,3% dan mempengaruhi sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun. Menurut Tanoto (2021), wilayah Asia memiliki jumlah kasus terbesar, yaitu sekitar 76,6 juta anak balita, sedangkan Afrika menyumbang sekitar 42% atau 63,1 juta anak balita menderita stunting secara global. Besarnya angka tersebut menggarisbawahi bahwa stunting terus menjadi tantangan besar bagi kesehatan anak di seluruh dunia.

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data tahun 2023, sekitar 20% bayi usia 0 hingga 59 bulan mengalami stunting. Prevalensi stunting sangat bervariasi antar provinsi, dengan angka terendah sebesar 7,2% dan angka tertinggi mencapai 37,9%. Di 18 provinsi, prevalensi stunting melampaui rata-rata nasional, dengan prevalensi tertinggi di Papua Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Papua Pegunungan. Lebih lanjut, ditemukan bahwa prevalensi stunting paling besar terjadi pada anak kecil berusia 24 hingga 35 bulan, jika

dianalisis berdasarkan kelompok umur. Hal ini menunjukkan bahwa fase awal kehidupan merupakan kelompok yang paling terkena dampak insiden penundaan (SKI, 2023).

Pemberian ASI eksklusif (ASI) merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting. ASI Eksklusif artinya bayi hanya mendapat ASI sejak lahir sampai usia 6 bulan, tanpa makanan atau minuman tambahan (kecuali obat dan vitamin). ASI mengandung semua zat gizi makro dan mikro, serta komponen imunologi, yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal pada bayi. Kandungan kalsium pada ASI lebih mudah diserap tubuh bayi dibandingkan susu formula sehingga mempengaruhi tinggi badan anak. Selain itu, pemberian ASI eksklusif memberikan manfaat bagi ibu, seperti menurunkan risiko kanker payudara dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak (Erik et al., 2020).

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan angka stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Pramulya dkk. (2021) menemukan bahwa sebagian besar bayi stunting tidak mendapatkan ASI eksklusif. Dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam menurunkan risiko stunting pada anak kecil.

Permasalahan stunting masih terus terjadi di Kabupaten Nias dan diyakini ada kaitannya dengan rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Triwulan III 2025, angka pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Nias hanya sebesar 19,57%. Berdasarkan data wilayah kerja Puskesmas Hiliweto Gido Kabupaten Nias, tercatat 20 bayi penderita stunting pada triwulan III tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama terkait inisiatif promosi ASI eksklusif di masyarakat.

Dari gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa angka pemberian ASI eksklusif dan kejadian keterlambatan pertumbuhan pada anak kecil mempunyai hubungan yang langsung. Oleh karena itu, tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Hiliweto Gido Kabupaten Nias.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian pada latarbelakang diatas, maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Hiliweto Gido Kabupaten Nias?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan yang dapat disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Hiliweto Gido Kabupaten Nias

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada balita usia 2–5 tahun
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun
- c. Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang luas, baik bagi akademisi, Tempat penelitian, Dan bagi penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa kegunaannya:

### **1. Institusi penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi ilmiah bagi institusi pendidikan, khususnya Program Studi Kebidanan, dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan ajar yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif serta pencegahan stunting pada balita.

## 2. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran nyata bagi Puskesmas Hiliweto Gido Kabupaten Nias mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan, evaluasi, dan penguatan program promosi kesehatan serta intervensi pencegahan stunting.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, perbandingan, dan data pendukung bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis atau mengembangkan penelitian dengan variabel lain yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab stunting pada balita.